

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang suatu permasalahan (Creswell, 2014) dan melakukan studi mendalam tentang beragam topik termasuk topik yang ada dalam keseharian (Yin, 2011). Pendekatan kualitatif juga sangat tepat jika pertanyaan penelitian bertujuan untuk mempelajari, memahami, atau menggambarkan individu atau interaksi kelompok (Neuman, 2006). Selain itu alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah karena data yang diperoleh dari penelitian ini adalah lebih banyak mengenai perbuatan dan ungkapan kata-kata dari responden. Sebagaimana menurut Moleong (2007, hlm 6) menyatakan “pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks yang alamiah”.

Pendekatan kualitatif yang digunakan spesifiknya adalah studi kasus. Menurut Yin (2003) metode yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa “bagaimana” atau “mengapa” adalah studi kasus karena jenis pertanyaan tersebut bersifat menjelaskan dan perlu ditelusuri dari waktu ke waktu bukan hanya dilihat dari frekuensi saja. Karakteristik studi kasus ini dibatasi oleh waktu dan kegiatan, peneliti mengumpulkan informasi yang sangat rinci menggunakan suatu prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Craswell, 2014)

3.2 Lokasi, Waktu dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Cimahi spesifiknya di TK dimana anak dari partisipan dalam penelitian ini bersekolah. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan dengan total 3 kali pertemuan dengan masing-masing partisipan.

Mutiara Amanah, 2019

**PANDANGAN ORANGTUA TERHADAP PENGASUHAN
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada pertemuan pertama peneliti membangun *raport* dengan berkenalan dan berbincang santai mengenai penelitian dan latar belakang partisipan. Lalu di pertemuan-pertemuan selanjutnya peneliti mulai mengajukan pertanyaan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini melibatkan tiga ibu yang memiliki anak usia dini di Kota Cimahi. Craswell (2013) menyarankan bahwa dalam studi kasus lebih baik melibatkan tidak lebih dari 4 atau 5 kasus dalam studi tunggal agar menyediakan kesempatan untuk mengidentifikasi tema dari kasus tersebut. Penelitian ini akan melibatkan 3 kasus/3 ibu yang memiliki anak usia dini, berasal dari keluarga ekonomi dan pendidikan menengah ke bawah, dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Berikut adalah gambaran karakteristik dan latar belakang partisipan penelitian. Nama yang dicantumkan bukanlah nama asli partisipan.

- Partisipan 1 : Ibu Dewi

Ibu Dewi adalah seorang wanita berusia 48 tahun beretnis Sunda. Saat ini ia tinggal di rumah hasil mengontrak dengan suami keduanya bersama dua orang anaknya berusia 5 tahun (perempuan) dan 3 tahun (laki-laki) Ia bercerai dengan suami yang pertama karena masalah ketidakcocokan. Dari suami yang pertama Ibu Dewi sudah memiliki 2 orang anak dengan jarak usia yang cukup jauh yaitu 25 dan 20 tahun. Suami Ibu Dewi yang sekarang ini berusia 56 tahun, bersuku Sunda, bekerja di Jakarta sebagai buruh lepas dan pulang ke rumahnya dalam waktu yang tidak menentu, bisa seminggu sekali, dua minggu sekali, atau bahkan sebulan sekali. Setiap harinya Ibu Dewi habiskan untuk mengurus anak dan rumah tangga. Ibu Dewi tidak bekerja, namun ada kalanya satu tahun sekali bekerja di Depok untuk membantu kakak dari Ibunya.

- Partisipan 2 : Ibu Yuni

Ibu Yuni adalah seorang wanita berusia 46 tahun bersuku bangsa Sunda. Saat ini Ibu Yuni tinggal di rumah kontrakan bersama suami dan 4 orang anaknya. Ibu Yuni menikah saat usia 16 tahun. Anak pertama dan

kedua Ibu Yuni sudah bekerja, anak ketiganya berusia 11 tahun (kelas 5 SD), dan anak terakhirnya berusia 6 tahun. Pada tahun 2010 Ibu Yuni dan keluarga mengalami kemerosotan ekonomi karena adanya penggusuran kiosnya di salah satu pasar di kota tempatnya tinggal dan tidak ada uang ganti rugi. Sebelumnya Ibu Yuni dan suaminya memiliki bisnis pasokan biji kopi. Mereka mengolahnya di rumah dan menjualnya di pasar. Bisnis berjalan sukses hingga akhirnya terjadi penggusuran tersebut. Akhirnya saat ini suaminya bekerja serabutan sebagai tukang/buruh kasar dan Ibu Yuni sebagai asisten rumah tangga

- Partisipan 3 : Ibu Ema

. Ibu Ema adalah seorang *single parent* berusia 32 tahun bersuku bangsa asli Sunda dan memiliki 3 orang anak berusia 13 tahun, 10 tahun, dan 7 tahun. Ibu Ema baru saja bercerai dengan suaminya Desember 2017. Setelah bercerai suaminya pun tidak membantu pembiayaan untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, Ibu Ema harus bekerja sebagai Asisten Rumah Tangga di rumah pemilik yayasan TK dimana anak terakhirnya bersekolah. Ia dan ketiga anaknya tinggal di rumah majikannya.

3.3 Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif khususnya studi kasus, peneliti merupakan instrument penelitiannya (Craswell, 2014) atau disebut juga sebagai *human instrument* (Hoepfl, 1997). Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan teknik ini dijadikan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara pada penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan terbuka yang memungkinkan variasi individual (Hoepfl, 1997). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Pada wawancara semi terstruktur tetap diperlukan panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan dan topik umum yang ingin dicari tahu sehingga akan membantu peneliti untuk membatasi waktu wawancara, membuat

wawancara mejadi sistematis dan komprehensif, dan juga membantu untuk memfokuskan perbincangan (Hoepfl, 1997).

Pada wawancara semi terstruktur pewawancara bebas untuk menyelidiki dan mengeksplorasi di dalam area yang sudah ditentukan sebelumnya (Hoepfl, 1997). Menurut (Lofland Dan Lofland, 1984) dalam penelitian kualitatif, panduan wawancara juga dapat dimodifikasi dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan pada fokus yang dianggap penting atau menghilangkan pertanyaan yang ditemukan kurang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian, pada proses pengambilan data, peneliti memodifikasi pertanyaan-pertanyaan wawancara disesuaikan dengan keadaan penelitian dan partisipan. Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti kegiatan sehari-hari Ibu dan anak, praktik pengasuhan yang dilakukan Ibu, nilai-nilai yang Ibu tanamkan kepada anak, persepsi Ibu mengenai anak, dan bagaimana Ibu memaknai menjadi seorang orangtua.

3.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *grounded theory* berdasarkan Charmaz (2006). Setidaknya terdapat dua tahap utama *coding* dalam *Grounded Theory* yaitu tahap awal yang melibatkan penamaan setiap kata, kalimat, atau segmen (*open coding*) lalu diikuti dengan *focus coding*, dan pada akhirnya terbentuklah tema-tema yang mencerminkan pengasuhan orangtua pada anak usia dini. Berikut adalah contoh proses *coding* yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 3.1 Contoh *Open Coding*

Hasil Wawancara	<i>Open Coding</i>
<p><i>“Kalau punya anak tuh untuk masa tua sih, kalau nanti udah tua kan ngga ada yang istilahnya.. kan emang ada suami tapi kan kalo ada anak kan ada yang bantu. Ya meskipun sekarang masih muda juga, yang udah saya rasakan itu sih, anak udah mulai bantu</i></p>	<p>Anak membantu orangtua ketika sudah dewasa</p>

Mutiara Amanah, 2019

**PANDANGAN ORANGTUA TERHADAP PENGASUHAN
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>meskipun sedikit.”</i>	
<i>“...nggak pernah nangis, tau dia tuh.. kalo marah bukan marah serius, dia supaya berpikir gitu.. itu berarti si mama marah, ntar kalo udah berhenti marahnya ntar sama kita dikasih tau”</i>	Anak perlu tahu bahwa Ibu marah
<i>“...Tapi ya keadaan sayanya gimana, kita punya rezekinya segini, pas-pasan buat sekolah, buat makan aja udah untung masih ada buat makan”</i>	Kendala ekonomi

Setelah memelalui proses tersebut, diperoleh 139 kode dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Daftar Kode

Daftar Kode			
1	Usia partisipan	70	Anak meniru
2	Pekerjaan partisipan	71	Menangis ketika keinginannya tidak dituruti
3	Pekerjaan suami	72	Mengeluarkan kata kasar
4	Jumlah anak	73	Anak tidak menuruti perintah
5	Usia anak	74	Mengaji
6	Makan	75	Menghupal
7	Bermain	76	Susah tidur siang
8	Tidur siang	77	Rewel
9	Area bermain <i>outdoor</i> terbatas	78	Memeluk
10	Teman sebaya	79	Menjelaskan konsekuensi dan alasan atas melarang sesuatu
11	Jajan makanan mengenyangkan	80	Perbedaan pendapat dengan suami
12	Mencubit saudara (adik)	81	Konsistensi dalam memenuhi keinginan anak
13	Memukul saudara (adik)	82	Merasa kasihan
14	Membantu pekerjaan rumah	83	Memilih pakaian sendiri
15	Mengabaikan perilaku anak	84	Bersolek sendiri
16	Mencubit anak	85	Menjerit sangat keras saat menangis
17	Refleksi ibu atas didikan orangtuanya saat kecil	86	Meminta maaf
18	Khawatir menjadi kebiasaan	87	Menyanyangi anak kecil, hewan (kucing)
19	Memberikan janji	88	Menyanyangi anak kecil, hewan (kucing)
20	Berantem dengan saudara (adik)	89	Menyuruh pihak yang salah meminta maaf
21	Menasehati anak	90	Sholehah

Mutiara Amanah, 2019

**PANDANGAN ORANGTUA TERHADAP PENGASUHAN
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

22	Memarahi anak	91	Pintar
23	Membentak anak	92	Sukses
24	Tidak memukul kepala	93	Berterima kasih
25	Menunjukkan sikap dan kalimat afeksi	94	Mencontoh perilaku buruk teman (meludah)
26	Menjeweir telinga anak	95	Mencontoh perilaku buruk teman (meludah)
27	Mencubit kaki anak	96	Memukul anak tidak baik
28	Agar anak tahu bahwa Ibu marah	97	Anak kasihan jika dipukul
29	Anak tahu bahwa Ibu marah tidak serius	98	Memukul anak dapat dikira sebagai penganiyaan
30	Anak bisa mengambil hikmah	99	Memukul hanya sebagai peringatan
31	Mengancam anak	100	Memukul bukan menganiaya
32	Marah ke anak tidak baik	102	Memukul adalah bentuk pendidikan
33	Ibu memaklumi anak yang masih kecil	103	Memasak
34	Membantu ibu di dapur	104	Mencuci pakaian
35	Bermain sabun saat cuci tangan	105	Mengantar anak sekolah
36	Ibu tidak sungguh-sungguh memberikan ancaman	106	Nilai yang diterapkan ke anak
37	Memasak	107	Tata krama budaya Indonesia
38	Mengantar anak sekolah	108	Sabar
39	Menjemput anak	109	Nilai agama
40	Bekerja setahun sekali	110	Sopan santun
41	Tidak berbuat kasar pada orang lain	111	Permisi saat melewati orang lebih tua
42	Menjaga barang orang lain	112	Menyapa
43	Saling berbagi makanan	113	Bekal orangtua di akhirat
44	Tidak mengambil barang milik orang lain	114	Lingkungan yang menakutkan
45	Orangtua percaya dengan guru	115	Mengikuti kebiasaan budaya setempat
46	Tidak mengekang anak	116	Menjadi role model
47	Mendidik sesuai kemampuan anak	117	Bentuk peringatan
48	Cita-cita tercapai	118	Merasa terpaksa
49	Kendala ekonomi	119	Keterbatasan fisik
50	Minimal pendidikan SMA	120	Pembiasaan hemat kepada anak
51	Mendidik tidak terlalu keas	121	Bahasa halus dan sopan
52	Anak tidak melawan orangtua	122	Pulang ke rumah ketika adzan
53	Status perkawinan	123	Bersyukur
54	Etnis partisipan	124	Merasa belum membahagiakan anak
55	Etnis suami	125	Memberikan semaksimal mungkin untuk anak
56	Main HP	126	Sekolah tinggi
57	Main dengan teman	127	Pendidikan penting
58	Susah ganti pakaian	128	Anak butuh dibimbing dan didik orangtua

Mutiara Amanah, 2019

**PANDANGAN ORANGTUA TERHADAP PENGASUHAN
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

59	Waktu kerja Ibu	129	Anak adalah tanggung jawab orangtua
60	Main tidak minta izin	130	Sebelum berkeluarga anak belum dewasa
61	Kesal	131	Anak menjaga orangtua
62	Capek	132	Anak membantu orangtua
63	Menjadikan anak pelampiasan	133	Minimnya bantuan dari suami
64	Tidak bisa mengontrol emosi	134	Karakteristik anak
65	Melawan saudara (kakak)	135	Peran orangtua
66	Ibu menilai anak yang lebih besar tidak perlu dimarahi	136	Anak perlu kasih sayang
67	Menakut-nakuti dengan membawa pemukul	137	Anak sebagai penyemangat
68	Memukul pantat	138	Cara Ibu mengontrol anak
69	Menyesal	139	Agama hal terpenting

Setelah itu peneliti menganalisis setiap kode tersebut lalu membuat *focus coding* untuk tema-tema yang sekiranya berhubungan. Kemudian dari *focus coding* tersebut peneliti mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Dari hasil tersebut, ditemukanlah 4 tema besar dalam penelitian ini yaitu : 1.) Nilai anak, 2.) Parental belief, 3.) Gaya pengasuhan 4.) Konteks Sosio-Kultural. Penjelasan secara rinci mengenai keterkaitan antar tema disediakan pada bagian lampiran pada tesis ini. Berikut ini adalah contoh proses pengelompokkan *open coding* dan *focus coding* ke dalam tema.

1. Nilai anak

Kode “orangtua sebagai pendidikan utama”, “orangtua memberikan kasih sayang” memiliki inti yang serupa yaitu bagaimana partisipasi mempersepsikan dirinya sebagai orangtua, sehingga peneliti mengelompokkan kode-kode ini ke dalam *focus coding* “konstruksi orangtua”. Lalu kode “anak butuh dibimbing”, “anak sebagai bekal orangtua di akhirat” pun memiliki inti yang sama yaitu bagaimana orangtua mempersepsikan anak bagi dirinya, sehingga peneliti kelompokkan sebagai “konstruksi anak”. Konstruksi orangtua dan anak ini peneliti lihat dapat membentuk suatu konsep yang sama pada tema yang spesifik yaitu “nilai anak”.

2. *Parental belief*

Kode “menjerit sangat keras” “tidak mendengarkan perintah” peneliti kategorikan ke dalam “karakteristik perilaku negatif anak (*misbehavior*), kode “tidak melawan orangtua” “sopan santun”, ke dalam “harapan orangtua terhadap anak”, “memukul tidak baik” “memukul sebagai peringatan”, ke dalam persepsi orangtua terhadap *parental control*. Seluruh kode ini memiliki inti yang sama yang bagaimana keyakinan orangtua atas perilaku anak dan pengasuhan yang ia terapkan, sehingga peneliti mengkategorikannya ke dalam tema “*parental belief*”

3. Gaya pengasuhan

Kode “memukul kaki”. “menjelaskan konsekuensi dan alasan” termasuk ke dalam “strategi dalam mengatasi perilaku negatif anak”. Lalu kode “memeluk” “meminta maaf” adalah “respon orangtua setelah memarahi”. Kode-kode ini merupakan perilaku pengasuhan yang orangtua lakukan kepada anaknya secara langsung, oleh karena itu peneliti kategorikan sebagai tema “*gaya pengasuhan*”

4. Konteks Sosio-Kultural

Kode “pekerjaan partisipan”, “status perkawinan” memiliki kesamaan inti yaitu sebagai latar belakang partisipan, lalu kode “keterbatasan ekonomi” “perbedaan pendapat dengan suami” sebagai tantangan dalam mengasuh anak, kemudian kode “area bermain outdoor terbatas”, “tetangga” sebagai gambaran lingkungan rumah. Ketiga *focus coding* memiliki inti yang sama yaitu sebagai konteks partisipan dan keluarga, sehingga peneliti kategorikan ke dalam tema “konteks sosio-kultural”.

3.5 Kode Etik Penelitian

Persoalan etika tentunya perlu diperhatikan dalam proses penelitian, termasuk juga pada penelitian kualitatif. Persoalan etika pada penelitian kualitatif tidak hanya muncul pada saat pengambilan data, tetapi pada setiap tahap dari proses penelitian; perencanaan penelitian, awal pelaksanaan penelitian,

Mutiara Amanah, 2019

**PANDANGAN ORANGTUA TERHADAP PENGASUHAN
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengumpulan data, analisis data, pelaporan data, dan publikasi hasil penelitian (Creswell, 2013).

Pada tahap perencanaan peneliti menganalisa risiko penelitian yang mungkin dapat terjadi pada partisipan. Peneliti perlu meminimalisasi kemungkinan risiko yang berbahaya bagi partisipan seperti rasa malu, rasa terganggu, marah, stress fisik dan emosi, kehilangan *self-esteem* dan lainnya (Heppner, et.al, 2008). Lalu pada tahap awal pelaksanaan penelitian, peneliti akan meminta kesediaan partisipan dengan menyampaikan tujuan, gambaran, lama, dan manfaat penelitian. Dalam persetujuan ini tentunya peneliti tidak memaksakan partisipan untuk menandatangani persetujuan/*informed consent*. Persetujuan haruslah dilakukan secara sukarela oleh partisipan, tanpa paksaan dan bujukan yang berlebihan dari peneliti (Heppner, et.al, 2008).

Pada saat pengumpulan data peneliti juga menghargai diri partisipan dengan memperhatikan perbedaan budaya, agama, gender dan lainnya. Untuk menjaga kepercayaan dan privasi partisipan peneliti juga merahasiakan identitas partisipan. Pada saat proses pengolahan data hingga publikasi hasil hanya dengan mencantumkan nama samaran (bukan nama asli partisipan) dan data pun diolah sendiri oleh peneliti.

Menurut Craswell (2014) persoalan etika yang terjadi dalam penelitian kualitatif khususnya studi kasus adalah apakah peneliti berbagi pengalaman pribadi dengan partisipan di tempat kegiatan wawancara, dimana berbagi pengalaman ini dapat melemahkan dan mereduksi informasi yang diberikan oleh partisipan. Kejadian ini dapat peneliti minimalisasi karena penelitian ini akan melibatkan orangtua yang memiliki anak usia dini sementara peneliti belum berkeluarga sehingga sangat minim bagi peneliti untuk berbagi pengalaman pribadi.

3.6 Validitas dan Reliabilitas

Penelitian yang valid adalah penelitian yang secara tepat mengumpulkan

dan menginterpretasi data sehingga kesimpulan yang didapat secara akurat

Mutiara Amanah, 2019

**PANDANGAN ORANGTUA TERHADAP PENGASUHAN
PADA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggambarkan keadaan yang sesungguhnya (Yin, 2011). Sama halnya seperti Craswell (2014) mendefinisikan validasi dalam penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menilai “akurasi” dari berbagai temuan, sebagaimana yang dideskripsikan dengan baik oleh peneliti dan para partisipan.

Dalam paradigma naturalistik istilah validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai kredibilitas dan tranferbilitas (Hoepfl, 1997). Strategi pertama untuk menilai kredibilitas digunakan dalam penelitian ini yaitu keterlibatan jangka panjang peneliti dengan partisipan. Peneliti melakukan beberapa kali pertemuan untuk melakukan wawancara dengan partisipan agar informasi yang didapatkan lebih terperinci. Menurut Craswell (2014) keterlibatan jangka panjang dan pengamatan yang gigih dan terus menerus di lapangan, termasuk membangun kepercayaan dengan para partisipan serta memeriksa kesalahan informasi yang disebabkan oleh distorsi yang diakibatkan oleh peneliti atau informan merupakan salah satu strategi validasi yang populer dan hemat biaya.

Strategi lain yang peneliti gunakan ialah dengan mengumpulkan pandangan para partisipan mengenai kredibilitas dari temuan dan penafsirannya. Strategi ini melibatkan pengembalian data, analisis, penafsiran, dan kesimpulan dari para partisipan sehingga mereka dapat menilai akurasi dan kredibilitas dari laporan (Craswell, 2014). Proses ini peneliti lakukan dengan cara *member check* dimana peneliti menunjukkan transkrip wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa data yang ditulis peneliti sesuai dengan yang disampaikan partisipan. Proses *member check* ini dilakukan pada tanggal 6 November dan 3 Desember 2018.

Dalam penelitian kualitatif istilah reliabilitas seringkali disebut sebagai *dependability* (Hoepfl, 1997). Reabilitas dapat ditingkatkan jika peneliti memperoleh informasi di lapangan yang terperinci dengan menggunakan alat perekaman yang berkualitas baik dan dengan mentranskrip rekaman tersebut (Craswell, 2014). Selain itu reliabilitas dalam penelitian kualitatif seringkali merujuk pada stabilitas respons terhadap beragam pengode dari serangkaian data

(Craswell, 2014). Dalam proses pengodean dan penentuan tema, peneliti akan melakukannya sendiri. Sehingga tidak perlu ada persetujuan antar pengode dalam menganalisis data transkrip. Dalam menganalisis peneliti akan memastikan penggunaan kode dan tema dilakukan secara konsisten.

Cara lainnya yang peneliti lakukan adalah dengan reflektivitas.. Sebelumnya peneliti sudah pernah melakukan penelitian berkaitan dengan tema pengasuhan. Namun menggunakan perspektif *post-developmentalism* dalam memandang topik ini merupakan hal yang sangat baru bagi peneliti. Oleh karena itu, selama proses perencanaan hingga akhir penyusunan tesis peneliti berusaha memahami perspektif ini melalui berbagai artikel, jurnal dan buku-buku terkait. Peneliti juga melakukan diskusi yang cukup mendalam bersama rekan-rekan peneliti lain yang menggunakan perspektif yang sama dan juga dengan dosen pembimbing yang merupakan pakar dari perspektif ini.

Melalui reflektivitas, peneliti mengakui bahwa terdapat perubahan yang terjadi pada diri peneliti sebagai hasil dari proses penelitian dan bagaimana perubahan ini mempengaruhi proses penelitian (Palaganas, 2017). Perubahan yang dirasakan khususnya adalah pada sudut pandang peneliti dalam melihat pengasuhan yang cenderung ‘keras’ kepada anak dan memandang keluarga dari kalangan sosial-ekonomi menengah ke bawah. Peneliti menjadi lebih terbuka dalam memandang isu ini dengan tidak mengklasifikasikan dan menghakimi bentuk pengasuhan orangtua tertentu namun lebih kepada memahami latar belakang dari permasalahan yang ada.